

**PLACE ATTACHMENT PADA GEDUNG JUANG 45 PATI
SEBAGAI BANGUNAN BERSEJARAH DAN RUANG PUBLIK**

Place Attachment in The Gedung Juang 45 Pati as Heritage Building and Public Space

| Received November 11st 2021 | Accepted January 1st 2022 | Available online January 31st 2022 |

| DOI 10.56444/sarga.v16i1.120 | Page 14 - 21 |

Aldin Bimo Wicaksono^{1*}, Adi Sasmito²

aldinwicaksono27@gmail.com; Universitas 17 Agustus 1945 Semarang; Indonesia^{1*}

adisas@unpand.ac.id; Universitas Pandanaran; Semarang; Indonesia²

ABSTRAK

Ruang publik di pusat kota merupakan kawasan yang sangat menonjol dalam pertumbuhannya, hal ini didorong oleh berbagai macam aktifitas diantaranya : perdagangan, hiburan/rekreasi, budaya dan pemerintahan. Keterikatan secara emosional pada tempat atau place attachment penting untuk dipahami terutama karena potensi perannya dalam mengembangkan fasilitas publik, tempat-tempat khusus, serta komunitas yang beraktivitas di tempat tersebut, dan juga untuk mengantisipasi konflik yang muncul dalam manajemen sebuah tempat. Gedung yang dulunya bernama *Societeit Soekarame* dibangun pada pemerintahan Belanda sekitar tahun 1930an dan dijadikan tempat para elite kolonialisme Belanda untuk berkumpul. Pada masa perang kemerdekaan, berkisar 1947-1948, *Societeit Soekarame* diubah namanya menjadi Gedung Juang 45. Seiring perkembangan jaman, Gedung Juang 45 dilakukan tahap renovasi dengan konsep yang sudah ditentukan untuk jadi Museum Diorama atau sebuah galeri edukasi yang berjudul "Galeri Pati Mbiyen". Penelitian ini menunjukkan terdapat dua faktor pendorong place attachment pada Gedung Juang 45 Pati, yaitu nilai sejarah yang melekat pada Gedung tersebut dan nilai sosial kemasyarakatan yang tumbuh berkembang seiring dengan aktivitas pemanfaatan ruang.

Kata kunci: Gedung Juang 45, Place Attachment, Galeri Pati Mbiyen

ABSTRACT

Public space in the city center is an area that is very prominent in its growth, this is driven by various activities including: trade, entertainment/recreation, culture and government. Emotional attachment to a place or place attachment is important to understand, especially because of its potential role in developing public facilities, special places, and communities that work in those places, and also to anticipate conflicts that arise in the management of a place. The building, which was formerly known as Societeit Soekarame, was built during the Dutch government in the 1930s and was used as a place for the elite of Dutch colonialism to gather. During the war of independence, around 1947-1948, Societeit Soekarame changed its name to Gedung Juang 45. Along with the times, Gedung Juang 45 was renovated with a concept that had been determined to become a Diorama Museum or an educational gallery entitled "Galeri Pati Mbiyen". This study shows that there are two factors driving place attachment in the Gedung Juang 45 Pati, namely the historical value attached to the building and the social value of society that grows in conjunction with space utilization activities.

Kata kunci: Gedung Juang 45, Place Attachment, Galeri Pati Mbiyen

PENDAHULUAN

Ruang publik di pusat kota merupakan kawasan yang sangat menonjol dalam pertumbuhannya, hal ini didorong oleh berbagai macam aktifitas diantaranya : perdagangan, hiburan/rekreasi, budaya dan pemerintahan. Oleh karena itu ruang publik di kawasan pusat kota memiliki makna penting bagi masyarakat dalam konteks kegunaan, budaya, sejarah dan politik yang selanjutnya akan memberi makna tertentu bagi ruang tersebut (Beisi, 1997). Tempat secara umum mengacu pada ruang yang telah diberi makna melalui proses pribadi, kelompok, atau budaya. Place attachment merupakan suatu integrasi antara ikatan yang berupa perasaan, kognisi dan perilaku dengan tempat tempat yang berbeda, individu, kelompok, budaya, dan lingkungan sosial (Alman & Low, 1992:8).

Gedung yang terletak di Jalan Panglima Besar Sudirman No. 61 tersebut dulunya bernama Societeit Soekarame dibangun pada pemerintahan Belanda sekitar tahun 1930an dan dijadikan tempat para elite kolonialisme Belanda untuk berkumpul. Pada masa perang kemerdekaan, berkisar 1947-1948, Societeit Soekarame diubah namanya menjadi Gedung Juang 45. Seiring perkembangan jaman, Gedung Juang 45 dijadikan tempat kegiatan para mantan pejuang di Pati. Pengurus dan anggota organisasi Pepabri dan LVRI sering mengadakan kegiatan di gedung ini. Kemudian Komandan Kodim 0718 Pati Letkol Inf Andri Wijaya Kusuma melontarkan gagasan untuk mempercantik Gedung Juang 45 Pati, yaitu dijadikan galeri sejarah perjuangan kemerdekaan yang dilengkapi ruang pameran karya seni dan pusat wisata kuliner.

Pada awal 2017 Gedung Juang 45 mulai dilakukan tahap renovasi dengan konsep yang sudah ditentukan untuk jadi Museum Diorama atau sebuah galeri edukasi yang berjudul "Galeri Pati Mbiyen". Gedung Juang menjadi Museum Diorama Sejarah pertama kali di Pati, selain museum, Pengunjung juga bisa menikmati galeri dan akan merasakan aneka jenis karya seni yang dipamerkan di Gedung Joeang Pati seperti patung Pengalima Jendral Sudirman setinggi 4 meter, pemutaran film perjuangan, seni tanaman bonsai, Suiseki serta karya fotografi. Pengunjung akan dimanjakan lezatnya kopi dan berbagai masakan khas Pati lainnya yang dijual di food court sekitar halaman gedung juang 45. Setiap harinya Gedung Juang 45 Pati ini selalu ramai dikunjungi masyarakat pati mulai dari mengunjungi "Galeri Pati Mbiyen" atau hanya sekedar makan dan minum sembari mengobrol, berkumpul, dan juga bersantai bersama keluarga atau teman.

Kedatangan pengunjung yang berulang dan beraktivitas dalam durasi yang cukup lama di suatu tempat dapat dikarenakan adanya perasaan yang menyenangkan, dan secara tidak sadar dapat menciptakan suatu keterikatan pada tempat tersebut yang terus berkembang seiring waktu, sehingga tempat tersebut menjadi bagian yang signifikan dari kehidupannya sehari-hari. Keterikatan secara emosional pada tempat atau place attachment penting untuk dipahami terutama karena potensi perannya dalam mengembangkan fasilitas publik, tempat-tempat khusus, serta komunitas yang beraktivitas di tempat tersebut, dan juga untuk mengantisipasi konflik yang muncul dalam manajemen sebuah tempat.

Dengan adanya perubahan fungsi dan aktivitas pada Gedung Juang 45 Pati ini menimbulkan sebuah pertanyaan apakah dengan kedatangan yang berulang tersebut terdapat ikatan emosional antara Orang dengan Tempat. Dengan berusaha mencari tahu apakah pengunjung terdapat ikatan emosional dan melihat hubungannya faktor pengaruh Place Attachment, diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai keterikatan pada tempat atau fasilitas publik, khususnya keterikatan emosi pada Gedung Juang 45 Pati.

REVIEW LITERATUR

Pengertian Place Attachment

Kata "attachment" menekankan pada pengaruh; kata "place" berfokus pada pengaturan lingkungan di mana orang terikat secara emosional dan budaya. Altman & Low (1992:5) tempat secara umum mengacu pada ruang yang telah diberi makna melalui proses pribadi, kelompok, atau budaya. Place attachment merupakan suatu integrasi antara ikatan yang berupa perasaan, kognisi dan perilaku dengan tempat tempat yang berbeda, individu, kelompok, budaya, dan lingkungan sosial (Alman & Low, 1992:8). Williams & Vaske (2003) mendefinisikan place attachment suatu hal yang mewakili ikatan atau hubungan yang positif antara seseorang dengan suatu tempat. Stedman mengungkapkan bahwa komponen tempat meliputi pengaturan fisik, aktivitas manusia, proses sosial dan psikologi manusia yang ada dalam pengaturan 22 lingkungan (Altman & Low, 1992:8). Adapun definisi lain yang mengungkapkan bahwa place attachment diartikan sebagai identitas tempat dan tempat ketergantungan (Vaske & Kobrin, 2001).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa place attachment merupakan suatu konsep psikologi lingkungan dimana terjadi ikatan emosional antara seseorang dengan suatu yang meliputi pengaturan fisik, aktivitas manusia, proses sosial dan psikologis yang ada dalam lingkungan tersebut. Tempat mengacu pada suatu ruang yang telah diberi makna melalui proses pribadi, kelompok dan budaya. Semakin sering, atau seakin lama orang tersebut berkunjung atau menetap pada suatu tempat maka place attachment pada diri seseorang akan semakin kuat.

Dimensi Place Attachment

Menurut Scanell dan Gifford (2014) ada lima aspek place attachment meliputi dimensi orang (person dimension), dimensi proses psikologi (psychological process dimension), dimensi tempat (place dimension), identitas tempat (place identity), ketergantungan tempat (place dependence).

Dimensi Orang (Person Dimension)

Menggambarkan keterikatan individu dengan suatu tempat yang didasarkan pada keterikatan individual seperti pengalaman pribadi. Tempat dapat bermakna karena alasan pribadi seperti peristiwa berkesan terjadi pada tempat tersebut. Keterikatan tempat juga dapat terbentuk ketika tempat itu bermakna bagi anggota kelompok individu.

Dimensi Proses Psikologi (Psychological Process Dimension)

Dimensi ini merujuk pada bagaimana individu mengekspresikan dan mengalami keterikatan melalui pengaruh kognisi dan perilaku. Membentuk perasaan positif seperti merasakan cinta, kebahagiaan, kebanggaan, dan kepuasan ketika individu berada di suatu tempat dan perasaan negatif seperti individu memiliki ingatan yang menyakitkan tentang suatu tempat.

Dimensi Tempat (Place Dimension)

Dimensi tempat menggambarkan bagaimana keadaan suatu tempat membentuk ikatan sosial yang berasal dari estetika atau lanskap tempat tersebut.

Identitas Tempat (Place Identity)

Identitas sebuah tempat mengacu pada kepentingan simbolik sebuah tempat sebagai tempat tersembunyi untuk mencurahkan emosi dan hubungan yang memberikan makna serta tujuan hidup. Place identity (keterikatan emosional) merupakan hasil dari pengalaman khusus yang berkembang dari waktu ke waktu. Riwayat kunjungan ke suatu tempat yang berulang dapat memunculkan identitas tempat tersebut. Place identity diartikan sebagai cara orang menggabungkan tempat ke dalam identitas mereka melalui indra yang dimiliki. Keterikatan tempat akan terjadi ketika muncul kenyamanan dan perasaan aman seseorang ketika berhubungan dengan tempat tersebut.

Ketergantungan Tempat (Place Dependence)

Ketergantungan pada tempat atau disebut juga ketergantungan fungsional dapat merefleksikan pentingnya sebuah tempat dalam menyediakan fasilitas dan fitur yang mendukung tujuan atau aktivitas yang diinginkan. Place attachment fungsional meliputi karakteristik fisik suatu area serta dapat meningkat ketika lokasi suatu tempat sangat dekat sehingga memungkinkan untuk sering dikunjungi. Ketergantungan pada tempat menunjukkan hubungan yang berkelanjutan dengan sebuah setting tertentu.

Faktor yang Mempengaruhi Place Attachment

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi place attachment (Altman & Low, 1992:8-9). Faktor-faktor tersebut meliputi:

Faktor Psikologis

Faktor psikologis memerankan memberikan peran penting dalam menempatkan keterikatan pada suatu tempat, pada umumnya merujuk pada pengalaman individu di tempat tersebut selama masa kanak-kanak dan terutama peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.

Asal usul dan sosial budaya

Faktor asal usul dan sosial budaya termasuk di dalamnya norma-norma sosial dan ideologi dapat mempengaruhi place attachment seseorang. Kehadiran hubungan sosial dapat mempengaruhi place attachment seseorang. Semakin tinggi jumlah teman yang dikenal dan tinggal di dekatnya maka semakin tinggi keterikatan seseorang dengan lingkungannya.

Usia dan Identitas Tempat

Identitas tempat berkembang seiring berjalannya waktu, karena untuk menumbuhkan hal tersebut membutuhkan lebih banyak waktu. Hal tersebut terjadi karena adanya persepsi dari individu untuk menjadi bagian dari lingkungan tertentu dengan identitas tertentu juga, baik identitas individu maupun kelompok.

Tingkat Pendidikan

Orang-orang yang lebih berpendidikan akan lebih bangga dengan lingkungannya dan cenderung merasa takut untuk pindah.

Partisipasi dalam komunitas lokal

Partisipasi dalam komunitas menjadi prediktor yang kuat dari place attachment. Karena ketika individu bergabung dengan komunitas lokal, maka individu tersebut akan konsisten berada di tempat tersebut serta menjadi hal yang signifikan mempengaruhi place attachment. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi place

attachment diantaranya faktor psikologis, asal usul dan sosial budaya, usia dan identitas tempat, tingkat pendidikan, partisipasi dalam komunitas lokal, dan faktor ekonomi. Faktor partisipasi dalam komunitas lokal menjadi prediktor yang paling kuat diantara faktor lain yang mempengaruhi place attachment.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara survei lapangan ke Gedung Juang Pati. Penggunaan metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian dan juga mengetahui secara langsung bagaimana unsur Place Attachment pada tempat tersebut. Menurut Creswell (2008) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi kemudian dikumpulkan yang berupa kata maupun teks. Kumpulan informasi tersebut kemudian dianalisis. Dari hasil analisis peneliti kemudian menjabarkan dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis.

PEMBAHASAN

Transformasi Gedung Societeit Soeka-Rame menjadi Gedung Juang Pati

Gedung yang terletak di Jalan Panglima Besar Sudirman No. 61 tersebut dibangun pada pemerintahan Belanda sekitar tahun 1936, bernama Societeit Soekarame dijadikan tempat para elite kolonialisme Belanda untuk berkumpul. Karenanya, tempat tersebut tidak boleh dikunjungi orang pribumi dengan kalimat larangan "Verboden voor Honden en Inlander" artinya, anjing dan pribumi dilarang masuk. Kalimat itu sebagai sebuah rambu-rambu larangan bagi pribumi untuk masuk di tempat-tempat tertentu seperti societeit. Pada masa perang kemerdekaan, berkisar 1947-1948, Societeit Soekarame diubah namanya menjadi Gedung Juang 45. Tempat yang semula dijadikan para elite kolonialisme berkumpul, menjadi semacam camp untuk menyusun strategi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tempat itulah yang menjadi saksi bisku perjuangan para pejuang di Pati yang ingin merebut kembali kemerdekaan dari kolonialisme Belanda. Setelah Indonesia Merdeka, gedung ini namanya dirubah menjadi Gedung Joeang 45.

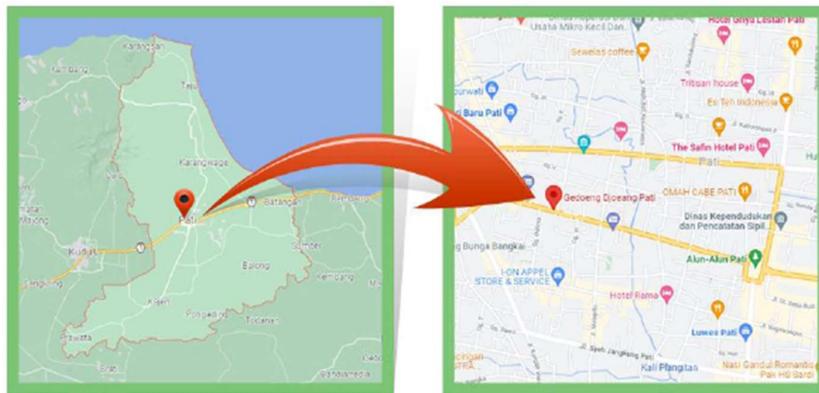


Gambar 1. Transformasi Gedung Juang 45 Pati
Sumber: Penulis, 2021

Pada awal 2017 Gedung Juang 45 mulai dilakukan tahap renovasi dengan konsep yang sudah ditentukan untuk jadi Museum Diorama atau sebuah galeri edukasi yang berjudul "Galeri Pati Mbiyen". Gedung Juang menjadi Museum Diorama Sejarah pertama kali di Pati, selain museum, Pengunjung juga bisa menikmati galeri dan akan merasakan aneka jenis karya seni yang dipamerkan di Gedung Joeang Pati serta pengunjung akan dimanjakan lezatnya kopi dan berbagai masakan khas Pati lainnya yang dijual di food court sekitar halaman gedung juang 45.

Gambaran Umum Gedung Juang 45 Pati

Gedung Juang 45 merupakan salah satu Ruang Publik yang cukup diminati dikota Pati. Lokasinya yang berada di pusat kota menjadikan Gedung ini jadi tempat yang sangat strategis untuk tempat berkumpul. Kawasan Gedung Juang 45 Pati terdapat Galeri Pati Mbiyen, berbagai Wisata Kuliner, dan juga tempat untuk berkumpul dengan keluarga, teman, ataupun komunitas. Di Gedung Juang 45 Pati ini sering diselenggarakan berbagai Event, Festival, dan juga berbagai Perlombaan.



Gambar 2. Peta lokasi Gedung Juang 45 Pati
Sumber: Penulis, 2021

Analisis dan Interpretasi

a. Gedung Juang 45 Pati

Didalam Gedung Juang 45 dijadikan sebagai Wisata Arsip "Galeri Pati Mbiyen" dimana didalamnya terdapat berbagai gambaran bagaimana Pati tempo dulu, dan terdapat berbagai informasi juga seputar tokoh atau peristiwa yang ada dikota pati yang dijelaskan secara detail dan informatif.



Gambar 3. Wisata Arsip "Galeri Pati Mbiyen"
Sumber: Dokumentasi, 2021



Gambar 4. Wisata Kuliner Gedung Juang 45 Pati
Sumber: Dokumentasi, 2021

Untuk diluar Gedung Juang 45 Pati dijadikan tempat berkumpul dan wisata kuliner terdapat beberapa pilihan mulai dari makanan dan minuman khas pati sampai makanan atau minuman masa kini. Dan di beberapa sudut Gedung Juang 45 Pati terdapat tempat duduk untuk berkumpul. Disini masyarakat yang berkunjung bisa berbincang sambil memesan makanan dan minuman di gerai-gerai makanan yang tersedia.

b. Faktor Keterikatan Tempat di Gedung Juang 45 Pati

Nilai Sejarah

Bagi masyarakat Pati Gedung Juang 45 Pati ini menjadi salah satu bukti nyata perjuangan kemerdekaan Indonesia di wilayah Pati. Dulunya dijadikan tempat berkumpulnya para elite kolonial Belanda dan setelah direbut oleh para pejuang kemerdekaan Indonesia dan direnovasi sekarang Gedung yang sangat bersejarah ini dijadikan tempat publik yang cukup nyaman dan bisa dikunjungi secara bebas oleh masyarakat Pati. Konservasi *adaptive reuse* yang diterapkan pada bangunan tersebut memungkinkan para pengunjung merasakan suasana Gedung di masa lalu serta ikut merasa bangga generasi penerus kemerdekaan Indonesia.



Gambar 5. Galeri Pati Mbiyen (didalam Gedung Juang 45 Pati)
Sumber: Dokumentasi, 2021

Nilai Sosial Kemasyarakatan

Gedung Juang 45 Pati sering kali dilaksanakan berbagai macam Acara mulai dari Festival Musik, Festival Kesenian, Berbagai macam Perlombaan mulai dari tingkat lokal sampai nasional dan di Gedung Juang 45 Pati ini juga sering diselenggarakan Acara atau Pertemuan resmi pemerintahan bahkan Pertemuan Komunitas. Nilai sosial kemasyarakatan muncul melalui penyelenggaraan kegiatan – kegiatan formal maupun informal pada area Gedung Juang 45. Dimana kegiatan tersebut meningkatkan interaksi antar individu dalam memanfaatkan ruang. Dengan demikian area Gedung Juang 45 menjadi satu ruang kota yang familiar bagi masyarakatnya dan menumbuhkan rasa bangga bagi pengunjungnya.



Gambar 6. Penyelenggaraan berbagai Festival Musik (kiri) dan Kesenian (Kanan)
Sumber: Instagram, 2021

KESIMPULAN

Dari penelitian mengenai Place Attachment ini dapat disimpulkan bahwa place attachment merupakan suatu konsep psikologi lingkungan dimana terjadi ikatan emosional antara seseorang dengan suatu yang meliputi pengaturan fisik, aktivitas manusia, proses sosial dan psikologis yang ada dalam lingkungan tersebut. Gedung Juang 45 Pati sendiri memiliki nilai sejarah yang membentuk satu Ikatan Emosional yang positif orang terhadap tempat. Kemudian dengan adanya berbagai perbaikan fasilitas dan inovasi baru di Gedung juang 45 Pati dapat menambah nilai kenyamanan dan juga ikatan emosional seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Beisi, J. (1997). Life in Public Spaces in a High Density Living Area dalam Proseding: The Third International Convetion on Urban Planning. Housing and Design. School of Architecture National University of Singapore.
- Creswell, John W. 2008. Educational Research, planning, conduting, and evaluating qualitative dan quantitative approaches. London: Sage Publctions.
- Lewicka, M. (2011). Place attachment: How far have we come in the last 40 years?. *Journal of environmental psychology*, 31(3), 207-230.
- Low, S.M., & Altman, I. (1992). Place Attachment: Human Behavior and Environment. Advances in Theory and Research. New York: Plenum Press.
- Mısırlısoy, D., & Günçe, K. (2016). Adaptive reuse strategies for heritage buildings: A holistic approach. *Sustainable cities and society*, 26, 91-98.
- Putra, G. A., & Zahro, H. Z. (2019). Desain Partisipasi Dalam ruang Publik, Ruang komunal Sosial Dalam Kampung Heritage Tawang Sari Sebagai Salah Satu Bentuk Aplikasi Unsur Keberlanjutan Sosial. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 3(02), 25-36.
- Scannell, L., & Gifford, R. (2014). The psychology of place attachment. In: Gifford, R. Environmental Psychology Principles and Practice. Chapter 9. Optimal Books.
- Vaske & Kobrin (2001). Place Attachment and Environmentally Responsible Behaviour. *The Journal of Environmental Education*, 16-21.
- Williams, D. R., & Vaske, J. J. (2003). The measurement of place attachment : Validity & Generalizability of a psychometric approach. *Forest science*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Pengelola Gedung Juang 45 Pati, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara. Serta para Pengunjung yang sudah berkenan memberikan Informasi untuk melengkapi penelitian ini.